

Strategi Proaktif Seputar Eko-efisiensi Lingkungan Kerja

Drs. Victor Hamonangan Damanik

Pendahuluan

Akhir-akhir ini muncul pertanyaan yang menarik, mengapa kalangan bisnis memerlukan tempat kerja yang berkarakter ramah lingkungan (*environment-friendly*)? Seperti diketahui bahwa 60 sampai 70 persen waktu harian pekerja, manajer, eksekutif dan profesional terserap dalam gedung kantor. Menurut Badan Proteksi Lingkungan AS (EPA), bekerja di lokasi tertutup secara terus-menerus justru berbahaya bagi kesehatan.

Lingkungan kerja serupa ini ternyata 5 sampai 10 kali lebih tercemar daripada kondisi di luar ruangan (*outdoor*). Dampaknya selama 10 tahun belakangan ini, merajalela gangguan, risiko dan kasus medis yang terkait erat dengan suasana lingkungan kerja. Jadi, perlahan namun pasti telah menghadirkan gejala tekanan lingkungan buatan (*artifisial*) yang bercirikan patologis atau sindrom gedung (*sick-building syndrome*).

Pada sisi lain, himpitan lingkungan kerja modern yang berkepanjangan ini juga memicu beragam ancaman teknologi yang distortif plus teknostres (*technological stress*). Namun, apakah hal ini sudah ditopang oleh banyak fakta?

Pemerintah Inggris misalnya, mengaitkan kasus sindrom gedung ini dengan meningkatnya absensi dan kemangkiran kerja yang menghabiskan 440 juta dolar AS setiap tahunnya. Maraknya tekanan lingkungan artifisial ini telah menginduksi berbagai penyakit yang merisaukan, mulai dari sakit kepala, nyeri punggung, hidung tersumbat sampai ke gangguan kerja alat pernafasan yang serius.

Tidak pelak lagi, lingkungan kerja di tempat tertutup yang berpenghawaan buatan (AC) sesungguhnya menyimpan jenis bakteri, jamur, virus dan agen patogen yang berbahaya dan bahkan dapat mematikan (*legionares disease*). Selain itu, mungkin mengandung gas radon, PCB dan gas formaldehid yang merangsang penyakit kanker. Contoh lainnya, energi medan listrik, radiasi komputer,

video dan oven *microwave* rupanya mngimbas gejala hiperaktif, stres dan migren yang berkepanjangan bagi para pekerja di Jerman.

Lantas, bagaimana pula dengan kemelut sindrom gedung dan fenomena teknostres dalam bangunan-bangunan mewah di AS dan Jepang? Hampir 50 sampai 75 persen penyakit di lingkungan kerja selalu dihubungkan oleh para pakar dengan stres yang berlebihan, intensif dan terus-menerus.

Akibatnya tidak tanggung-tanggung, miliaran dolar AS terpaksa digunakan untuk meredam ancaman teknostres di lingkungan kerja. Apabila dikorelasikan dengan deraan selesma, flu dan polusi suara maka biaya penanggulangannya semakin melonjak dari tahun ke tahun. Hal ini jelas mereduksi kebugaran, efisiensi kerja dan tingkat produktivitas pekerja.

Kinerja Eko-efisiensi

Gaya IBM merupakan citra kreatif, inovatif dan bercirikan proaktif. Dalam meningkatkan kiprah bisnisnya, IBM telah mencanangkan beberapa langkah prolingkungan, yakni mendesain produk mutakhir yang hemat listrik, tidak membahayakan konsumen, tidak merusak lingkungan dan kemasannya mudah didaurulangkan.

Selain itu, IBM merancang program komputer untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan. Lalu, memprioritaskan perilaku karyawan yang menjaga keselamatan lingkungan kerja. Artinya, setiap karyawan bertanggung jawab bagi terwujudnya tempat kerja yang aman dan sehat sekaligus hemat energi.

Walhasil, komitmen IBM yang berdimensi prolingkungan ini memberikan hasil yang sangat baik. Buktinya, tingkat kecelakaan kerja karyawan IBM di setiap negara selalu lebih rendah dari keseluruhan industri komputer. Rekor terbaiknya ada di IBM Fujisawa (Jepang)

karena selama 43 juta jam kerja atau 12 tahun tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Jadi, sungguh ideal jika dibayangkan bekerja di lingkungan korporasi yang irit pemakaian sumber daya, berudara bersih dan segar serta memanfaatkan peranti sistem penerangan yang menyenangkan. Dengan demikian, berani menerapkan pola-pola konsumsi yang sehat, selektif dan memprioritaskan keunggulan material yang dapat digantikan atau didaurulangkan.

Tidak ayal lagi, keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan pun menjadi semakin konkret karena pekerja merasa lebih nyaman, bugar dan produktif. Di samping itu, terbukti memangkas ongkos operasi bisnis, tampil lebih bersih sekaligus bercitra memihak keberlanjutan lingkungan (*green business*). Beberapa kiat proaktif ini dikenal sebagai strategi terbaru yang memadukan parameter kenyamanan lingkungan kerja dengan kemajuan korporasi yang bercorak aman, sehat dan produktif.

Dalam makna lain, menjembatani manajemen dunia usaha, profil rekayasa dan konsep ekologi (lingkungan) dengan dipedomani moto yang bervisi progresif-ekologis. Pada intinya, bertujuan meningkatkan efisiensi kinerja ekonomi dalam proses produksi dan pemasaran serta tercapainya efisiensi secara ekologis. Ringkasnya, menampilkan pesona manajemen eko-efisiensi di seputar lingkungan kerja untuk menyongsong abad ke-21.

Lantas, apakah manfaat mengembangkan gagasan eko-efisiensi di lingkungan kerja? Marilah kita kaji beberapa fakta menonjol dan menarik belakangan ini.

Pertama, menciutkan biaya operasi perusahaan. Ambil contoh, perencanaan dan rancang bangun gedung kantor yang hati-hati, saksama dan ekologis di Amerika Serikat mampu memotong ongkos konsumsi energi bangunan sampai 80%. Apabila dipakai nilai rata-ratanya maka paling tidak 30 sampai 40 persen dana konsumsi energi ini dapat diturunkan sehingga memberikan profit efisiensi yang besar.

Kedua, terpampang di banyak perusahaan bahwa tingkat produktivitas staf, manajer dan eksekutif semakin melonjak ketika bekerja di tempat yang bersuhu nyaman. Apalagi dibarengi dengan pasokan udara bersih dan memiliki sistem penerangan yang menyenangkan.

Ketiga, khalayak umum di banyak negara akan mencari perusahaan yang kualitas gedungnya baik terutama dalam hal mutu udara, air minum, cat energi yang dikonsumsi.

Pada akhirnya, manajemen eko-efisiensi ini hanya dapat diaplikasikan jika pengelola, pimpinan dan direktur setiap korporasi semakin peduli terhadap citra prolingkungan. Dengan arti lain, mempunyai visi, misi, persepsi dan komitmen yang tinggi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Citra Prolingkungan

Citra dunia usaha yang prolingkungan agaknya sejalan dengan animo konsumen dalam memanfaatkan produk akhir, barang dan jasa pelayanan yang lebih bersahabat dengan lingkungan. Pada sisi lain, tidak berminat untuk memproduksi produk sisa, sampah dan limbah secara berlebihan. Dengan demikian, tidak akan menghasilkan kemasan berbahaya yang meracuni makhluk hidup serta eksistensi lingkungan hidup.

Misalnya, Singapura merupakan negara di Asia yang gemar mempromosikan lingkungan kerja plus kantor yang berkiprah bersih, bernuansa hijau dan sekaligus proalam (*green office*). Gerakan bercorak progresif-ekologis ini membuat Singapura jauh lebih unggul dalam strategi penghematan energi dan konsumsi kertas dibandingkan dengan negara-negara tetangganya. Tidak kalah menariknya, pemerintah selalu berusaha menstimulasi korporasi agar mengembangkan beragam data elektronik untuk mereduksi pemakaian kertas.

Dewasa ini, manuver antisipasi terhadap polusi yang bercokol di ruangan kerja (*indoor*) gencar direkayasa di Hong Kong. Lihat contoh, manajemen Hong Kong Bank yang menyelamatkan 103.000 dolar AS selama beroperasi 8 bulan karena faktor lonjakan dalam strategi efisiensi energi. Caranya dengan memprioritaskan pemakaian lampu hemat energi, mengatur suhu ruangan nyaman mungkin serta memodifikasi atau mengganti peranti AC yang telah tua dan keropos.

Jadi, perusahaan ini memanfaatkan keunggulan berbagai kiat yang mampu memotong biaya operasi gedung dan menampilkan profil lingkungan kerja yang sehat. Pada gilirannya, kedua upaya kreatif ini dapat berjalan beriringan dan bahu-membahu dengan gaya yang lebih ekonomis, ekologis dan harmonis.

Tidak ketinggalan pula, Cathay Pacific yang memiliki 6.000 karyawan itu teramat berambisi menjadi contoh corak bisnis yang baik. Lantas, tanpa rasa ragu perusahaan penerbangan Hong Kong ini membentuk divisi prolingkungan. Bagaimana sasaran akhirnya? Memberikan saran-saran khusus, praktis dan pragmatis kepada para manajer dan eksekutif (CEO) agar mengutamakan strategi kemajuan yang berhorizonkan konsep ekologis.

Prakarsa baik ini ditampilkan dengan manajemen antilimbah, konservasi energi, pengembangan teknologi hijau (*ecotechnology*). Selain itu, melobi kebijakan pemerintah dan menjadi sponsor kegiatan personel yang bercitra prolingkungan.

Langkah konkretnya, memasang peranti pengontrol otomatis untuk perangkat lampu plus AC kantor. Adapun manajemen stafnya diharuskan mendaurulangkan pemakaian kertas sehingga dapat disetarakan dengan upaya

penyelamatan kira-kira 310 pohon per bulannya. Jadi, sungguh suatu kiat yang menarik dan menggembirakan.

Strategi Proaktif

Untuk menyelaraskan kinerja lingkungan kerja dengan sosok perilaku pekerja maka perusahaan harus menyediakan biaya ekstra. Sasaran akhirnya menonjolkan tampilnya tata desain plus ruangan kerja yang lebih bugar, nyaman dan bebas dampak buruk dari penerapan teknologi.

Dengan kata lain, membangun profil gedung yang tidak merangsang munculnya konflik dengan tingkat produktivitas pekerja. Jadi, kemajuan bisnis mestinya mengutamakan kualitas lingkungan internal yang dimasukkan sebagai tambahan untuk membangun gedung kantor. Agar pelaksanaan manajemen eko-efisiensi ini menjadi lebih nyata, lakukan sepuluh strategi proaktif berikut ini.

Pertama, manfaatkan lampu neon (TL) yang ber-karakter kompak ketimbang lampu pijar biasa, walaupun ongkos pembeliannya lebih mahal, hanya memerlukan 15 sampai 25 persen dari total energi dengan penggunaan delapan kali lebih lama. Selain itu, hanya memproduksi panas dalam jumlah kecil sehingga dapat mengurangi pemakaian AC.

Kedua, menerapkan peranti pengontrol cahaya secara otomatis untuk menentukan tingkat kecerahan, kesilauan lampu dan pancaran sistem penerangan lainnya.

Ketiga, mengutamakan pemakaian AC untuk mencapai suhu yang menyenangkan. Jadi, bukannya mencari suhu yang paling dingin.

Keempat, memanfaatkan reflektor cahaya alami untuk seluruh sistem penerangan ataupun separuh dari porsi lampu artifisial yang dipakai.

Kelima, membersihkan peranti AC secara berkala untuk meredam perkembangan jamur, bakteri dan virus yang berjaya dalam sistem ruangan tertutup.

Keenam, jendela yang besar dapat memasukkan cahaya alami, tetapi juga mengantarkan panas. Jadi, pilihan bagi pemakaian kaos reflektor atau plastik film yang serasi dapat memangkas masalah seperti ini.

Ketujuh, dinding yang berwarna cerah membuat suasana lingkungan kerja menjadi lebih ceria, hangat dan bergairah sehingga dapat menghemat pemakaian lampu.

Kedelapan, pakailah komputer dan peranti modern lainnya yang lebih hemat energi plus efisien daya kerjanya. Jangan lupa mematikannya ketika tidak digunakan.

Kesembilan, beberapa *furniture* yang dipilih tanpa disadari mengandung potensi bahaya. Karpet sintetis misalnya, meloloskan gas formaldehid dan gas beracun lainnya yang mengganggu kesehatan pekerja.

Kesepuluh, tanaman hias yang tepat mampu mereduksi jebakan gas karbon dioksida (CO₂) dan karbon monoksida (CO) yang beracun serta dapat memproduksi gas oksigen yang menyegarkan. Pada akhirnya, dapat mengurangi kesilauan, meredam polusi kebisingan dan enak dipandang.

Daftar Pustaka

1. M, Atkinson J. (1991). *Mengatasi Stres di Tempat Kerja* (Coping with Stress at Work). Jakarta: Binarupa Aksara.
2. Russel, Peter, dan Roger Evans (1993). *Manajer Kreatif* (The Creative Manager). Jakarta: Binarupa Aksara.
3. (1991). *Asian Business*, April.
4. (1992). *Manajemen*, September-Oktober.

Drs. Victor Hamonangan Damanik adalah Alumnus Jurusan Biologi ITB, seorang Pemerhati Masalah Teknologi, Kesehatan dan Lingkungan Hidup.
